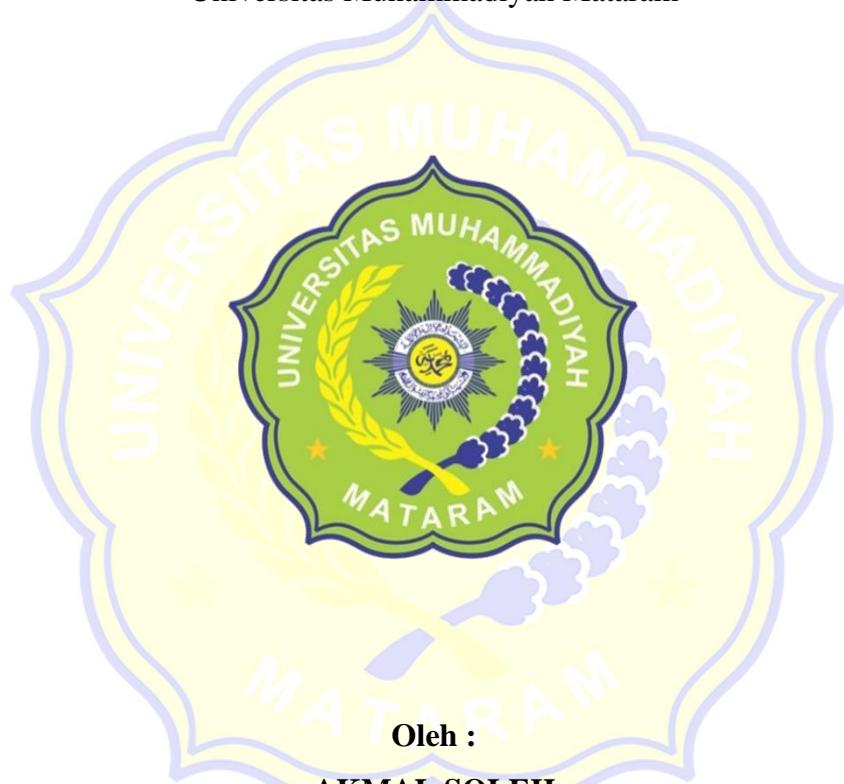


SKRIPSI
PERLAWAN RAKYAT ACEH TERHADAP KOLONIALISME BELANDA
TAHUN 1873-1912

Diajukan untuk salah satu syarat untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh
Gelar Sarjana (S1) pada Pendidikan Sejarah
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram



Oleh :

AKMAL SOLEH
NIM. 117150003

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMADIYAH MATARAM

2022/2023

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI
PERLAWAN RAKYAT ACEH TERHADAP KOLONIALISME BELANDA
TAHUN 1873-1912

Telah memenuhi syarat dan disetujui
Pada tanggal, 2023

Dosen Pembimbing I



Rosada, M.Pd
NIDN. 0821028401

Dosen Pembimbing II



Dian Eka Mavasari, M.Pd
NIDN. 0830098802

Menyetujui:

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM

Ketua Program Studi,




Ahmad Afandi, S.S M.Pd
NIDN. 0819038401

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

**PERLAWANAN RAKYAT ACEH TERHADAP KOLONIALISME BELANDA
TAHUN 1873-1912**

Skripsi atas nama Akmal Soleh telah dipertahankan didepan dosen penguji
Program Studi Pendidikan Sejarah
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram

Dosen Penguji

Ahmad Afandi, S.S. M.Pd
NIDN. 0819038401

(Ketua)



Rosada, M.Pd
NIDN. 0821028401

(Anggota I)



Dian Eka Mayasari, M.Pd
NIDN. 0830098802

(Anggota II)



Mengesahkan;

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM**

Dekan,


Dr. Muhammad Nizaar, M.Pd. Si
NIDN. 0821078501

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram menyatakan bahwa:

Nama : Akmal Soleh

Nim : 117150003

Alamat : Pagesangan (Gang Ceri)

Memang benar bahwa skripsi yang berjudul "Perlawanan Rakyat Aceh Terhadap Kolonialisme Tahun 1973-1912" merupakan karya sendiri dan belum ada yang mengajukan untuk mendapatkan gelar Akademik ditempat manapun.

Skripsi ini merupakan murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan dari pihak manapun, kecuali arahan dari pembimbing. Jika memiliki karya atau pendapat dari orang lain yang telah dipublikasikan, maka itu diacu sebagai sumber dan dicantumkan kedalam daftar pustaka.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sadar dan tanpa tekanan dari pihak manapun.

Mataram, 12 Januari 2023

Yang Membuat Pernyataan



Akmal Soleh

Nim:117150003



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN DAN
PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
UPT. PERPUSTAKAAN H. LALU MUDJITAHID UMMAT**

Jl. K.H.A. Dahlan No.1 Telp.(0370)633723 Fax. (0370) 641906 Kotak Pos No. 108 Mataram
Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : perpustakaan@ummat.ac.id

**SURAT PERNYATAAN BEBAS
PLAGIARISME**

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Akmal Sobeh
 NIM : 117150003
 Tempat/Tgl Lahir : Marabok, 20 Juni 1997
 Program Studi : Pendidikan Sejarah
 Fakultas : FKIP
 No. Hp : 085 339 320 399
 Email : kangakmalca@gmail.com

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi/KTI/Tesis* saya yang berjudul :

Pertawanan Rakyat Aceh Terhadap Kolonialisme Belanda Tahun 1873-1912

Bebas dari Plagiarisme dan bukan hasil karya orang lain. 48%

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian dari Skripsi/KTI/Tesis* tersebut terdapat indikasi plagiarisme atau bagian dari karya ilmiah milik orang lain, kecuali yang secara tertulis disitasi dan disebutkan sumber secara lengkap dalam daftar pustaka, saya bersedia menerima sanksi akademik dan/atau sanksi hukum sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Mataram.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari siapapun dan untuk dipergunakan sebagai mana mestinya.

Mataram, 17-02.....2023
 Penulis

Akmal Sobeh
 NIM. 117150003

Mengetahui,
 Kepala UPT Perpustakaan UMMAT

Iskandar, S.Sos., M.A.
 NIDN. 0802048904

*pilih salah satu yang sesuai



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN DAN
PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
UPT. PERPUSTAKAAN H. LALU MUDJITAHID UMMAT**

Jl. K.H.A. Dahlan No.1 Telp.(0370)633723 Fax. (0370) 641906 Kotak Pos No. 108 Mataram
Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : perpustakaan@ummat.ac.id

**SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN
PUBLIKASI KARYA ILMIAH**

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Akmal Soleh
 NIM : 117150003
 Tempat/Tgl Lahir : Macombok 30 Juni 1999
 Program Studi : Pendidikan Sejarah
 Fakultas : Fkip
 No. Hp/Email : 085 339 320 399
 Jenis Penelitian : Skripsi KTI Tesis

Menyatakan bahwa demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Mataram hak menyimpan, mengalih-media/format, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Repository atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama *tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta* atas karya ilmiah saya berjudul:

Tahun Perlawanan Rakyat Aceh terhadap kolonialisme Belanda
1873-1912

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila dikemudian hari terbukti ada pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggungjawab saya pribadi. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada unsur paksaan dari pihak manapun.

Mataram, 17-02.....2023
 Penulis

Akmal Soleh
 NIM. 117150003

Mengetahui,
 Kepala UPT Perpustakaan UMMAT

 Iskandar, S.Sos., M.A.
 NIDN. 0802048904



MOTTO

“STAGE (SELOW TAPI GERAK)”

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil `alamin, terimakasih kepada ALLAH SWT yang telah meridhoi saya dalam penyelesaian skripsi ini. Skripsi ini saya persembahkan untuk orang-orang yang berarti dalam hidup saya:

1. Untuk orang tua saya tercinta bapak (Asra Ahmad) dan ibu (Siti Nurhayati). Saya ucapkan terimakasih banyak atas do`anya, cintanya, kasih-sayangannya, dukungannya, motivasinya, serta semangat yang tiada henti yang kalian berikan kepada saya.
2. Untuk keempat saudara tercinta (Fitriya Nur Laila), Adik (Zahratun Nisa) dan adik (Qonita Zalfa Salsabila), adik (Adib Shafwan Al-Fatih) terimakasih atas segala dukungan dan do'a yang kalian berikan.
3. Untuk keluarga tercinta terimakasih atas motivasi dan dorongan yang sudah kalian diberikan.
4. Untuk peguyuban IMPKBM, FK2M dan KODIMM-MABAR yang telah banyak mengajarkan saya arti dari perjuangan yang sesungguhnya terimakasih atas dukungannya.
5. Untuk (Darmiyanti, ST), terimakasih atas dorongan, motivasi dan do`anya yang telah diberikan.
6. Untuk adik-adik dan teman-teman keluarga besar Merombok, (Arif Rahman Hakim), (Anggraini), (Mufida), (Maya), dan (Bunga), terimakasih atas dukungan yang telah kalian berikan.
7. Untuk weta ditanah rantau dan sahabat-sahabatku (Eka kondas), (inuk ija),(pa Yusri Mahendra), (pa Faisal Faruq), (ase Mashawal), (ase Taufik Bahri) dan (ase Fiki Amrulah) Terimakasih atas dukungan dan dorongan yang sudah kalian berikan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan yang maha esa Allah swt yang telah melimpahkan rahmat dan karunianya sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“PERLAWANAN RAKYAT ACEH TERHADAP KOLONIAL BELANDA TAHUN 1873-1912”** Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan (S1). Program studi pendidikan Sejarah, fakultas keguruan dan ilmu pendidikan, universitas muhammadiyah mataram. Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, untuk itu pada kesempatan ini ijinkan penulis menyampaikan banyak ucapan terimakasih yang tulus kepada:

1. Dr. H. Arsyad Abd Gani, M.Pd. Si. sebagai Rektor Universitas Muhammadiyah Mataram.
2. Muhamad Nijar, M.Pd. sebagai Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Mataram.
3. Bapak Ahmad Afandi, S.S. M.Pd. sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram.
4. Ibu Rosada, M.Pd selaku Dosen Pembimbing I, ibu Dian Eka Mayasari selaku Dosen Pembimbing II.
5. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Sejarah yang tak hentinya memberikan ilmu dan nasihat.
6. Untuk kedua orang tua yang selalu memberikan dukungan, semangat dan do`a, baik dukungan moril maupun secara finansial.
7. Untuk teman-teman yang selalu memberikan dukungan dan semangat. Serta semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

Diharapkan, skripsi ini bisa bermanfaat untuk semua pihak. Selain itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan dari para pembaca sekalian agar skripsi ini bisa lebih baik lagi.

ABSTRAK

Akmal soleh: 11715003

Skripsi, Mataram: Universitas Muhammadiyah Mataram

Pembimbing 1: Rosada, M.Pd

Pembimbing 2: Dian Eka Mayasari, M.Pd

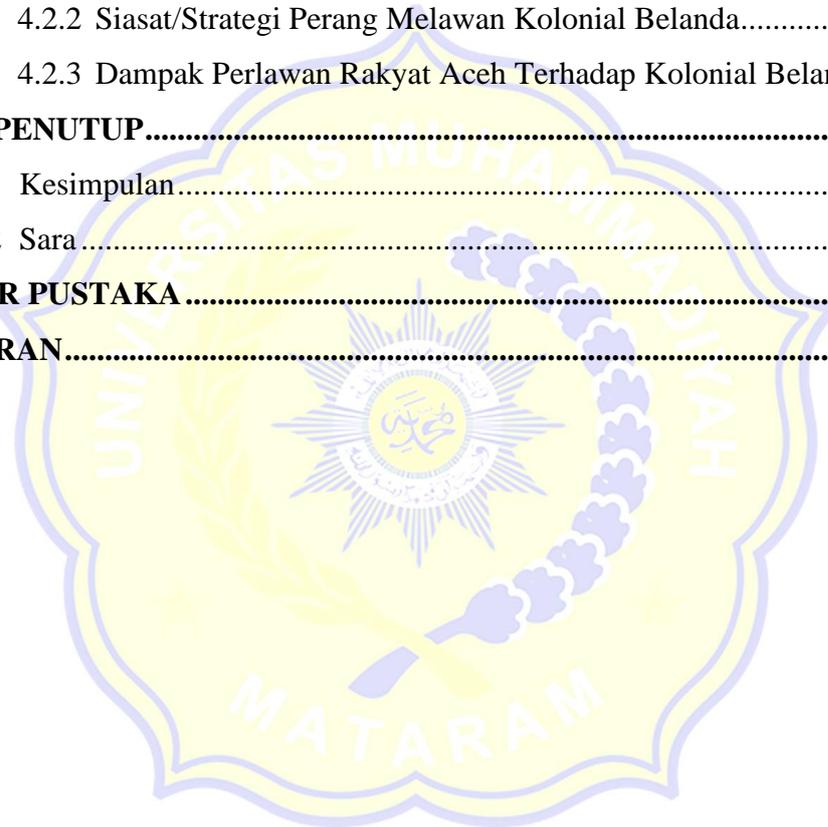
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perlawanan, strategi dan dampak perlawanan rakyat Aceh terhadap Kolonialisme Belanda dalam perang Aceh-Belanda 1873-1912, Dengan metode kepustakaan/*Library Research* yaitu satu jenis metode penelitian kualitatif. Dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa perang aceh berlangsung sangat lama disebabkan karena faktor agama islam yang telah mengakar sangat kuat dalam diri rakyat Aceh. Perang melawan Kolonialisme Belanda, merupakan perang total yang melibatkan seluruh elemen masyarakat Aceh. Diantara perlawanan rakyat Aceh ini adalah munculnya para Ulama sebagai pemimpin perang, yakni Teungku Chik Di Tiro, Teungku Chik Pante Kulu, dan Teungku Fakinah dengan Ideologi *Perang Sabi* atau perang melawan kafir. Selain para Ulama, perang melawan Belanda juga memunculkan para Tokoh/Pahlawan, diantaranya Teuku Umar, Cut Nyak Dien dan Cut Meutia. Dengan semangat mengusir penjajah dari tanah air, mereka memimpin perang melawan Kolonial Belanda baik secara terbuka maupun secara begeriliya. Menghadapi Kolonial Belanda dengan alat tempur yang canggih, rakyat Aceh berperang dengan siasat/strategi perang Geriliya dan siasat Teuku Umar yang menyerahkan diri dengan tujuan melemahkan pasukan Belanda dari dalam, sehingga menimbulkan kerugian dipihak Belanda. Melalui strategi geriliya, pasukan Aceh menyerang pasukan Belanda secara sembunyi-sembunyi dan cepat, terutama ketika ada pasukan Belanda yang terpisah dari kelompoknya. Perlawanan tiada hentinya dari pasukan Aceh, ternyata sangat berdampak kepada pihak Kolonial Belanda, sehingga dalam menghadapi serangan rakyat Aceh Belanda mendirikan benteng pertahanan atau Lini Konsentrasi setelah 11 tahun lamanya berperang. Merasa masih terancam, Belanda kembali membentuk sebuah pasukan Militer yang diberi nama “Marsose” pada 20 April 1890.

Kata Kunci: Perjuangan masyarakat Aceh melawan Kolonial Belanda

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
1.4.1 Manfaat Teoritis	9
1.4.2 Manfaat Praktis	10
BAB II LANDASAN TEORI	11
2.1 Kajian Teori.....	11
2.1.1 Teori Konflik Webster	11
2.2 Kajian Pustaka	12
2.2.1 Konsep dan Definisi Perlawanan.....	12
2.2.2 Konsep dan Definisi Kolonial.....	13
2.2.3 Latar Belakang Perang Aceh-Belanda 1873-1912.....	14
2.3 Penelitian yang Relevan	16
BAB III METODE PENELITIAN	21
3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian	21
3.1.1 Jenis Penelitian.....	21
3.1.2 Pendekatan Penelitian	21
3.2 Jenis dan Sumber Data	22
3.2.1 Jenis Data	22

3.2.2 Sumber Data.....	22
3.3 Teknik Pengumpulan Data	23
3.4 Teknik Analisis Data	25
3.5 Prosedur Penelitian Historis	26
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	32
4.1 Hasil Penelitian.....	32
4.2 Pembahasan	34
4.2.1 Perlawanan Rakyat Aceh Terhadap Kolonial Belanda	34
4.2.2 Siasat/Strategi Perang Melawan Kolonial Belanda.....	51
4.2.3 Dampak Perlawanan Rakyat Aceh Terhadap Kolonial Belanda	55
BAB V PENUTUP.....	57
5.1 Kesimpulan.....	57
5.2 Sara.....	58
DAFTAR PUSTAKA	59
LAMPIRAN.....	62



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Aceh merupakan salah satu Daerah Istimewa di Indonesia yang ditetapkan pada 7 Desember 1959 dengan keputusan dari Perdana Menteri Republik Indonesia Nomor 1/Missi/1959 ditetapkan di Indonesia. Aceh Besar atau lebih dikenal dengan istilah *ikrar lamteh*. Ketika itu landasan hukum penyelenggaraan keistimewaan pasca *ikrar lamteh* tersebut hanya diatur dengan peraturan setingkat keputusan Wakil Perdana Menteri No.I/Missi/1959 tanggal 26 Mei 1959 yang ditandatangani oleh Mr.Hardi atau sering disebut dengan Missi Hardi.

Pemerintah lalu kembali menerbitkan aturan UU 44/1999 tentang keistimewaan Aceh meliputi penyelenggaraan kehidupan beragama, adat, pendidikan dan peran Ulama dalam penetapan kebijakan Daerah. Aceh merupakan bagian salah satu pulau yang ada di Indonesia, yaitu pulau Sumatera dan terletak di ujung baratnya pulau Sumatera. Aceh juga memiliki Ibu Kota, yaitu Banda Aceh. Luas besaran 58.377 km^2 , lalu populasi penduduk hingga tahun 2020 sebanyak 5.459.891 jiwa menurut hasil survei Pemda Provinsi Istimewa Aceh.

Aceh memiliki sumber daya alam yang melimpah seperti minyak bumi dan gas alam yang membuat Aceh disebut dengan daerah yang makmur dan juga berkecukupan bagi masyarakat dalam maupun luar untuk diperjual belikan hasil tersebut. Aceh memiliki kemashuran, sebutan Aceh Darussalam (1511-1945) dan Provinsi ini dibentuk pada 1956 silam yang diberi nama Aceh sebelum di ubah menjadi Daerah Istimewa pada tahun 2001 hingga 2009 yang lalu dan kembali ke nama awalnya yaitu Aceh sejak 2009.

Pada abad ke 16 berdiri kerajaan Islam Aceh Darussalam yang merupakan hasil peleburan kerajaan Islam Aceh dibagian Barat dan Kerajaan Islam Samudra Pasai dibagian Timur. Putra Sultan Abidin Syamsu Syah diangkat menjadi Raja dengan gelar Sultan Alaudin Ali Mughayat Syah. Pada

mulanya, wilayah kerajaan Aceh hanya mencakup Banda Aceh dan Aceh Besar yang dipimpin oleh ayah Ali Mughayat Syah. Ketika Mughayat Syah naik tahta menggantikan ayahnya, ia berhasil memperkuat kekuatan dan menyatukan wilayah Aceh dalam kekuasaannya, termasuk menaklukkan kerajaan samudra Pasai. Mughayat Syah naik tahta pada Ahad, 1 Jumadil Awal 913 H atau 8 September 1507 M.

Kerajaan Aceh mulai mengalami masa keemasan atau puncak kekuasaan di bawah pimpinan Sultan Iskandar Muda, yaitu sekitar tahun 1607 sampai tahun 1636. Dibawah kepemimpinan Sultan Iskandar Muda, Kerajaan Aceh Darussalam mengalami kemajuan pada setiap bidang, yakni dalam bidang politik, ekonomi-perdagangan, hubungan internasional, memperkuat armada perangnya, juga mengembangkan dan memperkuat kehidupan Islam.

Sultan Iskandar Muda kemudian memperluas wilayah teritorialnya dan terus meningkatkan perdagangan rempah-rempah menjadi suatu komoditi ekspor yang berpeluang bagi kemakmuran masyarakat Aceh. Ia mampu menguasai Pahang tahun 1618, daerah Kedah tahun 1619, serta Perak pada tahun 1620, dimana daerah tersebut merupakan daerah penghasil timah. Bahkan dimasa kepemimpinannya Kerajaan Aceh mampu menyerang Johor dan Melayu hingga Singapura sekitar tahun 1613 dan 1615. Ia pun diberi gelar Iskandar Agung dari Timur. Kemajuan dibidang politik luar negeri pada era Sultan Iskandar Muda, salah satunya yaitu Aceh yang menjalin hubungan dengan Turki, Inggris, Belanda dan Perancis.

Sultan Iskandar Muda, pernah mengirimkan utusannya ke Turki dengan memberikan sebuah hadiah lada sicupak atau lada sekarung, kemudian dibalas oleh kesultanan Turki yang memberikan sebuah meriam perang dan bala tentara, untuk membantu Kerajaan Aceh dalam peperangan. Bahkan pemimpin Turki mengirimkan sebuah bintang jasa pada sultan Aceh. Dengan kekuatan sistem pertahanan dan kaya akan Sumber Daya Alam Aceh Darussalam, tentu membuat Turki Utsmani menjalin hubungan baik dengan Kesultanan Aceh Darussalam. Karena masa itu, lada dan pinang menjadi komoditi andalan Aceh di Pulau Sumatera. Jika pantai barat Sumatera

tersohor sebagai gudang lada, sedangkan pantai utaranya terkenal dengan daerah pinang (García : 2013). Kota-kota pelabuhan yang banyak disinggahi oleh kapal-kapal niaga. Sebaliknya wilayah Meulaboh dan Daya merupakan pusat pertambangan emas dan kayu dengan bijih logam (Nur : 1993 : 5).

Karena letaknya yang strategis, Aceh banyak didatangi oleh berbagai bangsa asing dengan berbagai macam kepentingan seperti perdagangan, diplomasi, dan sebagainya. Kedatangan bangsa asing itu merupakan sesuatu yang memungkinkan bagi perkembangan Aceh sendiri, baik secara politik, kultural maupun ekonomi. Meskipun demikian, diantara para pedagang asing itu ada juga pendatang yang melakukan tindakan-tindakan yang didasari oleh niat kolonialisme dan imperialisme, baik di Aceh maupun dikawasan sekitarnya, seperti Belanda yang sudah lama ingin menguasai wilayah Aceh. Keradaan Kolonial Belanda di Aceh inilah yang kemudian mengubah tatanan kehidupan masyarakat Aceh menjadi suatu arena perang yang sangat lama, kurang lebih 40 tahun. Peperangan tersebut diawali dengan berbagai macam konflik antara kedua belah pihak sehingga peperanganpun tidak dapat dihindari. Hal tersebut tidak lepas dari pengaruh Inggris dan Belanda yang ingin menguasai Wilayah Aceh yang bermula pada Traktat London 1824.

Pada bulan Maret 1824 ditandatangani Tractat London atau *Treaty of London* yang berisi 9 pasal yang inti pokoknya mengenai pembagian wilayah kekuasaan antara Inggris dengan Belanda. Belanda berusaha keras agar pihaknya mendapat keuntungan besar dalam perjanjian ini, sehingga memudahkan jalan baginya untuk menanamkan pengaruhnya di kawasan Selat Malaka dan Sumatra. Hasilnya adalah Inggris bersedia melepaskan daerah-daerah yang dikuasainya di Sumatra dan segala klaim lainnya kepada Belanda dengan imbalan pihak Belanda bersedia melepaskan daerah yang dikuasainya di Malaya kepada Inggris, (anwar : 2017 :17).

Sejak saat itu Belanda semakin nyata memperlihatkan nafsu kolonialnya terhadap Aceh. Pada awal abad 19 pemerintah Hindia Belanda mulai melebarkan sayap kekuasaannya diluar pulau Jawa, termasuk wilayah Sumatra. Hal tersebut untuk melindungi wilayah jajahan Belanda supaya

tidak direbut oleh Inggris yang pada saat itu menguasai Semenanjung Malaya. Pada tahun 1930-an Belanda berhasil menguasai daerah Sibolga dan Tapanuli yang masih menjadi daerah kekuasaan Aceh.. Selain itu pada tanggal 1 februari 1858 sultan Siak diikat perjanjian oleh pemerintah Hindia Belanda. Menurut Wikipedia, bahwa akibat perjanjian yang ditandatangani oleh Sultan Ismail dengan pihak Hindia Belanda membuat daerah Deli, Langkat, Asahan dan Serdang jatuh kepada pihak Belanda. Padahal daerah-daerah tersebut sejak Sultan Iskandar Muda, berada di bawah kekuasaan Aceh..

Menurut (Nur, 1993: 31) Penandatanganan Perjanjian London merupakan pintu yang sudah terbuka untuk masuk ke daerah Aceh yang sejak lama menjadi impian Belanda. Awal perang Aceh dengan Belanda ditandai dengan perjanjian Traktat Sumatera yang ditandatangani oleh Belanda dengan Inggris pada tahun 1871, yang antara lain memberi kebebasan kepada Belanda untuk memperluas kekuasaannya di Pulau Sumatera. Sehingga tidak ada kewajiban lagi bagi Belanda untuk menghormati hak dan kedaulatan Aceh yang sebelumnya telah diakui, baik oleh Belanda maupun Inggris seperti yang tercantum di dalam Traktat London yang ditandatangani pada tahun 1824 (Notosusanto, et al. 1975: 203).

Pada tahun 1871 Belanda kembali berhasil menyeret Inggris guna memperbaharui Tractaat London, dengan mengadakan perundingan lain yang terkenal dengan Tractat Soematra. Persetujuan antara Inggris dan Belanda dalam Tractaat Soematra sama artinya dengan memberikan kebebasan kepada Belanda untuk lebih leluasa mencampuri daerah-daerah Aceh. Hal ini disebabkan karena dalam perjanjian ini antara lain dinyatakan bahwa Belanda bebas memperluas wilayah kekuasaannya di seluruh pulau Sumatera, sehingga dengan demikian tidak ada lagi kewajiban Belanda untuk menghormati kedaulatan Kerajaan Aceh, seperti yang tercantum dalam nota penjelasan Tractaat London, (Anwar : 2017).

Akhirnya pada tanggal 7 Maret 1873, F.N. Nieuwenhuyzen yang saat itu menjabat sebagai komisaris Hindia Belanda berangkat menuju Aceh dengan sebuah kapal perang dan sebuah kapal pemerintah sipil. Sesampainya

di pulau Pinang ia mendapatkan tambahan kekuatan berupa dua kapal perang milik Belanda. Pada tanggal 22 Maret 1873 Nieuwenhuyzen tiba di perairan Aceh. Ia masih menyampaikan peringatan terakhir kepada Sultan Aceh yakni, Tuanku Mahmud Syah untuk tunduk terhadap Kolonial Belanda. Tetapi Sultan Mahmud Syah masih menolak dan akhirnya pada tanggal 26 Maret 1873 Nieuwenhuyzen memutuskan untuk berperang melawan Aceh, (Sofyan: 1977 : 2).

Agresi Belanda yang pertama di bawah pimpinan Mayor Jendral Kohler dengan kekuatan 168 orang perwira dan 3800 serdadu Belanda dan sewaan, yang dilakukan pada pagi hari tanggal 10 Muharram 1290 H (5 April 1873), telah dihancurkan oleh Angkatan Perang Aceh yang gagah berani dan menewaskan Jendral Kohler. Sehingga setelah 18 hari bertempur dengan sia-sia, sisa-sisa serdadu Belanda lari ke kapal-kapalnya. Sementara jasad Panglimanya Mayor Jendral J.H.R, Kohler pada tanggal 15 April 1873 masih sempat dilarikan ke kapal, sedangkan komisaris Nieuwenhuijzen terus lari menyelamatkan diri ke Penang dengan kapal perang "Citadel van Antwerpen", yaitu pada tanggal 1 April 1873 setelah dia menyampaikan kepada Sulthan "pernyataan perang 26 Maret (Hasjmy : 1997 : 33). Kekalahan dalam perang fase pertama ini, ternyata semakin membuat Kolonial Belanda berniat untuk menguasai Aceh Darussalam.

Sembilan bulan kemudian yakni pada bulan Desember 1873 M Belanda yang sudah terbakar emosi dan nafsu penjajahan mengirimkan tentaranya lagi untuk menyerang Aceh. Penyerangan kedua yang dilakukan oleh Belanda berlangsung pada tanggal 9 Desember 1873. Dipimpin oleh seorang pensiunan panglima perang Hindia Belanda yang diaktifkan kembali yaitu Letnan Jendral J. van Swieten. Dengan melangkahi ribuan mayat serdadu-serdadunya akhirnya pada tanggal 6 Januari 1874 Belanda dapat menduduki Pante Pirak, sebelah utara Kutaraja, pertempuran sengit tiada berhentinya siang malam. Pada tanggal 12 Januari Belanda berhasil menduduki Kuta Gunongan setelah bertempur 1 minggu bertempur. Setelah pertempuran mati-matian yang berjalan 12 hari 12 malam, pada tanggal 24 Januari barulah

Belanda berhasil merebut istana sesudah dikosongkan, (M. Tiro: *Perang Atjeh 1873 – 1927 M*). Dengan direbutnya istana Kesultanan, Belanda memperhitungkan bahwa Kerajaan Aceh telah berhasil ditaklukkan. Untuk itu pada tanggal 31 Januari 1873 van Swieten mengumumkan sebuah proklamasi dan dinyatakan juga bahwa Aceh Besar menjadi milik Belanda. (Aceh Besar adalah daerah yang diperintah langsung oleh Sultan, sedangkan daerah uleebalang di luar Aceh Besar adalah daerah-daerah yang berdiri sendiri diperintah secara tidak langsung).

Walaupun Kutaraja sudah jatuh dan istana Sultan sudah diduduki Belanda, tetapi diluar kota telah siap puluhan ribu laskar Aceh, dibawah pimpinan Teungku Chik di Tiro yang siap sedia untuk mengusir penjajah dari daratan Aceh, Serbuan dan serangan-serangan terus dilakukan terhadap kedudukan-kedudukan Belanda. Di tahun-tahun yang berikutnya kedudukan Belanda makin terdesak, Teungku Chik di Tiro dan pemimpin-pemimpin Aceh yang lain sudah membuat rencana untuk sewaktu-waktu mengadakan aksi serentak dan serangan umum untuk mengusir Belanda dari tanah Aceh.

Sejak meletus perang Desember 1873, pemimpin perjuangan Aceh mulai merumuskan aqidah perjuangan perlawanan Aceh melawan kolonial Belanda. Para pejuang Aceh mendefinisikan bahwa, perjuangan melawan Belanda adalah perjuangan melawan musuh Aceh (*kaphe*) kafir. Apalagi belanda yang datang dari ribuan kilometer jauhnya hanya untuk memerangi, menaklukkan, merampas kekayaan dan menghancurkan tamudan Aceh yang meliputi: konstitusi, bendera, lambang/logo, budaya, hubungan luar negeri dan merendahkan martabat bangsa Aceh (Habib dkk, 2015: 12).

Dibawah komando Teungku, perang melawan Belanda tidak lagi hanya diartikan sebagai perjuangan untuk mempertahankan eksistensi Kerajaan semata. Tetapi lebih dari itu, mengangkat senjata dianggap sebagai perang suci atau dikenal dengan istilah *perang sabi*. Perang sabi yang dimaksudkan oleh orang Aceh adalah segala bentuk perjuangan, dalam melawan para penjajah yang bersifat mengganggu agama Islam dan tanah airnya. Pengorbanan mereka yang berjuang, bahkan mengorbankan harta benda serta

jiwanya dijalan Allah dengan mengharapkan balasan dari-Nya berupa *surge* (Anita. 2001: 38).

Bagian penting dari hikayat perang sabi sudah jelas tertulis pada muqaddimah dari perang sabi ini sendiri. Didalam muqaddimahnya ditunjukkan dengan jelas tujuan ditulis perang sabi dalam hubungannya melawan Belanda, diawali dengan bentuk pujian-pujian kepada Allah, dilanjutkan dengan seruan untuk menjalankan prang sabi. Perang sabi dilakukan dengan niat mempertinggikan agama Allah (.Hardiyansyah. 2010: 5).

Demikianlah situasi perang Aceh pada waktu itu, Belanda terus-menerus bersembunyi dalam “geconcertreerde linie”nya sejak tahun 1884-1895. Sedang Jenderal-jendralnya silih berganti diangkat dan diperhentikan karena dianggap tidak cakap. Demmeni diganti oleh Jenderal Van Teijn. Van Teijn diganti lagi dengan Pompe van Meerdervoort, dan ia diganti lagi dengan Deyckerhooff, Jenderal Deyckerhooff diperhentikan dan diganti sendiri ileg Legercommandant Tentara Hindia Belanda Jenderal Vetter dan tentera Belanda terus bersembunyi juga. (M. Tiro, *Perang Atjeh 1873 – 1927 M.*).

Maka, dalam rangka mencari jalan penyelesaian perang yang lebih efektif, pada tahun 1891 seorang orientalis, Dr. C. Snouck Hurgronje atau Abdul Ghafur yang menyamar sebagai orang Islam dikirim ke Aceh. Ia tinggal di sana sejak bulan Juli 1891 sampai dengan Pebruari 1892. Pada bulan Mei 1892 Snouck menyelesaikan laporannya yang berjudul: "Verslag Omtrent Religieus - politieke Toestanden in Atjeh" - Laporan Keadaan Pohtik Agama di Aceh - yang kemudian menjadi kerangka dasar bukunya *De Atjehers* (dua jilid) yang terkenal itu. Atas dasar rekomendasi Snouck Hurgronje itu, maka pada tahun 1896 Stelsel Konsentrasi yang sudah berjalan 11 tahun lebih, mulai dilepaskan. Sejak waktu itu gerakan ofensif ke daerah-daerah digerakkan lagi secara lebih efektif. Dan pada masa pemerintahan Gubernur Militer van Heutsz (1898 - 1904) gerakan tersebut semakin lebih ditingkatkan, terutama setelah pasukan militer pada tahun 1899 diperkuat

dengan korps Marechausee, (*Doup, Korps Marechausee Atjeh, Deli Courant, edan,1930*).

Jadi jelaslah, bahwa gerakan cepat Ekspedisi ketiga Belanda van Heutsz telah berhasil menguasai sebagian besar daerah *uleebalang* di Aceh. Taktik peperangan frontal yang dilancarkan itu, sejalan dengan nasehat Snouck Hurgronje, memang telah menyebabkan rakyat Aceh tidak mampu, namun tidak takut untuk menghadapi senjata modern. Oleh karena nasihat dan taktik Snouck Hergrounje tersebut akhirnya,). Penyerahan sultan dan pengasingannya itu perang Belanda di Aceh masih belum berakhir. Faktanya pada tahun-tahun berikutnya menunjukkan, bahwa peperangan tidak mereda. Sultan tidak pernah mengajak rakyatnya untuk menyerah, bahkan ia sendiri masih meneruskan perjuangan setelah menyerah sampai ia dibuang. Para pengganti van Heutsz (sejak tahun 1904 ia diangkat menjadi Gubernur Jenderal di Batavia) masih harus menghadapi gerilyawan pada tanggal 21 Agustus 1907 sultan ditangkap dan dengan ketetapan pemerintah Belanda no. 22 tanggal 24 Desember 1907 ia dibuang ke Ambon (kemudian tahun 1918 dipindahkan ke Batavia dan meninggal di sana pada tanggal 6 Pebruari 1939 muslimin yang bergerak di seluruh daerah Aceh.

Barulah setelah tahun 1912 perlawanan massal yang bergelora di seluruh Aceh menjadi reda. Namun secara keseluruhan perlawanan belum terhenti. Pertempuran-pertempuran lokal masih saja terjadi di mana-mana dan tidak kalah juga hebatnya dengan perlawanan massal yang telah berlangsung selama tidak kurang dari 40 tahun (1873 - 1912).

Berdasarkan latar belakang diatas, yang memuat perlawan rakyat Aceh yang sangat kuat dan teguh dalam mempertahankan wilayahnya dibawah kepemimpinan para Ulama dan juga tokoh-tokoh masyarakat Aceh pada waktu. penulis tertarik untuk mengangkat peristiwa tersebut dalam sebuah penelitian dengan Judul **“Perlawanan Rakyat Aceh Terhadap Kolonialisme Belanda Tahun 1873-1912”**. Penelitian ini dilakukan dengan cara studi pustaka dengan mengumpulkan data yang valid sebagai bahan referensi.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana perlawanan rakyat Aceh terhadap Kolonialisme Belanda 1873-1912?
- 1.2.2 Bagaimana Strategi perlawanan rakyat Aceh terhadap Kolonialisme Belanda 1873-1912?
- 1.2.3 Bagaimana dampak perang Aceh-Belanda terhadap Aceh dan Belanda 1873-1912?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

- 1.3.1 Untuk mengetahui bagaimana perlawanan rakyat Aceh terhadap Kolonialisme Belanda 1873-1912
- 1.3.2 Untuk mengetahui bagaimana Strategi perang rakyat Aceh 1873-1912.
- 1.3.3 Untuk mengetahui bagaimana dampak perlawanan rakyat Aceh terhadap Kolonialisme Belanda 1873-1912

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian dapat bermanfaat sebagai berikut:

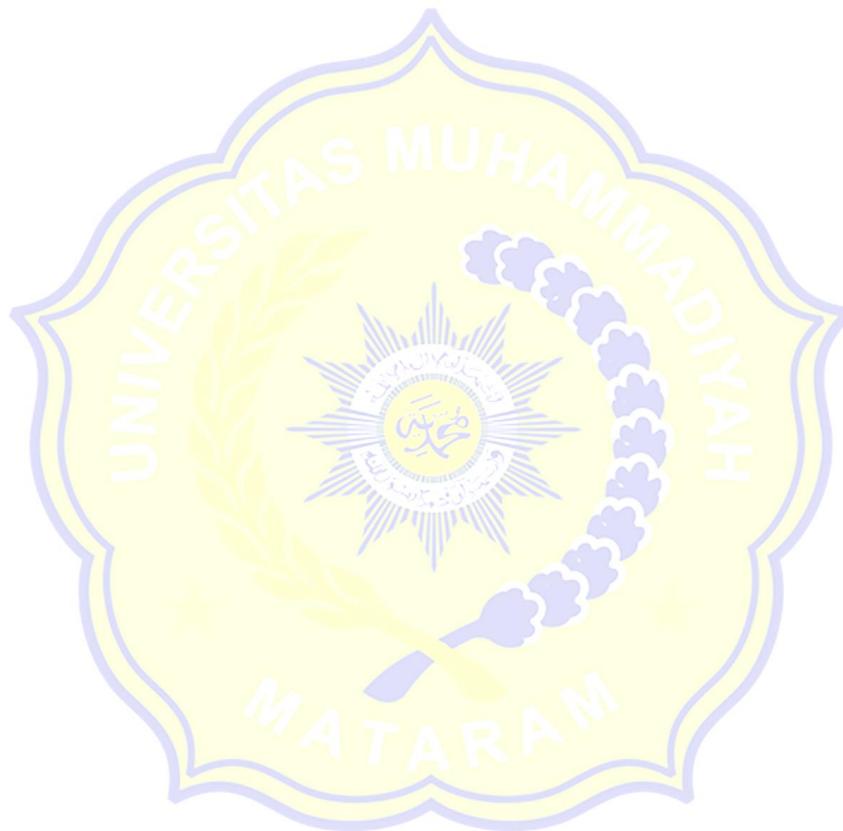
- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam meningkatkan pemahaman yang berhubungan dengan Perlawanan Rakyat Aceh terhadap Kolonialisme Belanda 1873-1912.
- b. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan wawasan dan pengetahuan peneliti tentang seperti apa proses dan Periode perang aceh dan perlawanan rakyat Aceh terhadap Belanda

1.4.2 Manfaat Praktis

Dari hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

- a. Dapat dijadikan sala satu sumber referensi untuk mengetahui perlawanan rakyat aceh terhadap Kolonialisme Belanda

- b. Mengembangkan kemampuan dan kreativitas peneliti untuk mengungkapkan bagaimana proses dan Periode perang aceh melawan Kolonial Belanda
- c. Untuk mengembangkan pemahaman materi ilmu sejarah khususnya tentang proses dan periode perang aceh melawan Kolonial Belanda.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Teori Konflik Webster

Menurut Webster, konflik merupakan terjadinya perkelahian, peperangan atau perjuangan, seperti konfrontasi fisik antara beberapa pihak (Dean G. Pruitt & Jeffrey Z. Rubin, 2004: 9). Terdapat banyak hal yang memicu adanya konflik. Perbedaan pikiran dan kepercayaan bisa memicu adanya konflik antar individu. Pada konflik seperti ini menyebabkan akan adanya bentrokan-bentrokan pemikiran serta kepercayaan dan setiap kubu berusaha melenyapkan lawannya baik berupa fisik ataupun melalui pemusnahan simbolik atau membinasakan pemikiran lawan. Kecuali perbedaan pemikiran, perbedaan kebudayaan pun mampu memicu adanya konflik, baik antar individu maupun antar kelompok.

Keragaman budaya yang tidak sama mampu memunculkan karakter dan sikap yang berbeda pula disetiap orang dalam kelompok luas. Kepentingan-kepentingan yang tidak sama mampu memudahkan adanya konflik. Menggapai tujuan kepentingan masing-masing yang berbeda, kelompok-kelompok bisa bersaing dan berkonfrontasi supaya merebut satu tujuan yang diinginkan (Suyanto, 2004: 48-49).

Berdasarkan tujuan skripsi ini, konflik atau perang yang terjadi antara Aceh dan Belanda diawali sebuah perbedaan keinginan. Aceh memiliki kemauan agar mempertahankan kedaulatan dan tidak terima akan tindakan koloni dari bangsa lain, sedangkan Belanda memiliki niat politik, yakni berupaya menaklukkan wilayah Aceh Darussalam dengan kaya akan Sumber Daya Alamnya. Konflik yang berupa peperangan ini merupakan perang yang paling lama yang pernah dialami oleh pihak Belanda.

2.2 Kajian Pustaka

2.2.1 Konsep dan Definisi Perlawanan

Definisi perlawanan oleh Para Ahli Kekuasaan, sebagaimana yang dikemukakan Weber (Hikam, M.A.S.1990), adalah kemampuan individu atau kubu guna memaksakan keinginannya pada orang lain meskipun ada yang tidak terima melalui aksi. Perlawanan dilakukan dari kelompok masyarakat atau orang yang merasa tertekan, pesimis, serta munculnya kondisi yang tidak adil terhadap Kelompok atau orang tersebut. Seandainya kondisi yang tidak adil juga perasaan tertekan itu sampai memuncak, maka dapat memunculkan (sebuah istilah yaitu) gerakan massal atau *social movement*, yang bisa berakibat akan adanya perubahan situasi masyarakat, politik, serta ekonomi menjadi situasi yang tidak sama dengan sebelum itu (Ibid).

Scott (2000) menjelaskan perlawanan merupakan bentuk tindakan yang dijalankan oleh kaum atau kelompok *subordinat* yang bertujuan mengurangi atau menolak klaim (misalnya harga pembyaran atau pajak) yang dibentuk oleh orang ataupun kelompok *super ordinat* terhadap mereka (Hikam, M.A.S. 1990). Scott (2000) membagi perlawanan tersebut yaitu :

- 1) Perlawanan umum atau terbuka (*public transcript*)
- 2) Perlawanan tersembunyi atau tertutup (*hidden transcript*)

Dua bagian itu menjelaskan tentang arti perlawanan dalam hal, karakter, daerah sosial serta budaya. Perlawanan terbuka diterangkan terdapat komunikasi terbuka antar kelas-kelas *subordinat* dengan kelas-kelas *superordinat*. Sedangkan perlawanan tersmbunyi diterangkan karena terdapat komunikasi yang sebaliknya.

Berdasarkan teori diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa, perlawan merupakan bentuk penolakan berupa tindakan maupun aspirasi terhadap penindasan yang dialami oleh individu maupun kelompok baik dalam konteks pertanian, ekonomi maupun penindasan terhadap suatu wilayah yang berusaha menguasai wilayah

tersebut. Maka tindakan perlawanan yang dilakukan oleh pemimpin Aceh pada masa Agresi militer Belanda merupakan suatu penolakan terhadap penindasan yang dilakukan secara fisik atau berperang guna mengusir penjajah Belanda yang berusaha menguasai Aceh sehingga terjadinya peperangan.

2.2.2 Konsep dan Definisi Kolonial

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kolonialisme merupakan ide mengenai penaklukan dari satu negara terhadap wilayah ataupun negara yang bertujuan guna memperluas negara itu. Dikutip dari beranda *National Geographic*, pada hakikatnya konsep kolonialisme berhubungan dengan imperialisme. Artinya keduanya adalah skema atau etos penggunaan kekuasaan guna menaklukan negara dan masyarakat di negara lain. Sedangkan secara etimologi, kolonialisme berasal dari kata "colonus" yang artinya menguasai. Dengan kata lain kolonialisme adalah usaha suatu negara supaya menaklukan daerah di luar wilayahnya sendiri (<https://www.detik.com/edu/detikpedia>).

Menurut Ratna (2008: 20) kolonialisme yang secara etimologis tidak memiliki pengertian penjajahan, melainkan semacam daerah atau perkampungan, memiliki implikasi negatif setelah terjadinya komunikasi yang tidak merata antara pendatang baru dengan penduduk lama. Loomba (2003: 2) mendefinisikan bahwa pada pembentukan pemukiman barulah terbentuk hubungan yang kompleks dan traumatis dalam sejarah antara penduduk lama dengan pendatang baru yang terkadang diwarai oleh upaya menghilangkan serta kembali membuat komunitas-komunitas yang telah ada di satu dan menggunakan tindakan-tindakan perdagangan, penjarahan, pembantaian, perbudakan, serta pembangkangan-pembangkangan. Proses terwujudnya pemukiman baru sebagaimana dijelaskan oleh Loomba tersebut menjadikan kolonialisme bisa diartikan sebagai penaklukan dan penguasaan terhadap tanah dan harta benda masyarakat lain.

Disisi lain, bangsa yang melakukan kolonialisme berkeinginan supaya mendominasi kekuasaan disetiap lini termasuk politik, ekonomi, penduduk, termasuk kekayaan alam. Misalnya bangsa Indonesia yang berkelimpahan akan kekayaan alamnya, sehingga membuat Belanda dan Jepang untuk menguasai bangsa Indonesia sebelum merdeka. Munculnya kolonialisme bisa diketahui karena ciri khasnya yakni suatu bangsa datang ke wilayah yang sumber daya alamnya banyak kemudian bertindak seperti penguasa dan membawa sumber daya alam itu ke daerah asalnya. Proses ini dilakukan cukup lama dengan adanya dukungan militer yang kuat.

Menurut National Geographic, tindakan kolonialisme telah terjadi pada era kuno yakni dari kerajaan Yunani Kuno, Roma Kuno, Mesir Kuno, dan Fenisia. Mereka berusaha memperlebar daerah perbatasan serta membentuk bangsa koloni guna memanfaatkan sumber daya manusia ataupun alam untuk keuntungan serta kekuatan mereka sendiri. Di abad ke-15, kolonialisme modern berkembang saat Portugal mulai mencari jalur perdagangan serta mencari kebudayaan di luar Eropa. Portugal mampu menguasai Ceuta pada 1415, salah satu kota di Afrika Utara. Selanjutnya di tahun 1492, Christopher Columbus mencari rute barat ke India dan Cina. Tetapi ia mendarat di Bahama dan melengserkan Kerajaan Spanyol. Spanyol dan Portugal berada dalam persaingan untuk wilayah baru, kemudian menjarah tanah adat di Amerika, India, Afrika, dan Asia. Tetapi, negara-negara seperti Inggris, Belanda, Prancis, dan Jerman bangkit dan mulai menaklukkan daerah yang telah dikuasai oleh Spanyol dan Portugis. Di tahun 1914, sebagian besar dunia telah dijajah oleh bangsa Eropa. (<https://www.detik.com/edu/detikpedia>).

2.2.3 Latar Belakang Perang Aceh-Belanda 1873-1912

Di antara Perlawanan-perlawanan besar yang ada di Indonesia pada abad 19, perlawanan di Aceh termasuk perlawanan paling sukar dan lama bagi Belanda” (Djoened, 1993 : 241). Pada mulanya, Aceh

merupakan wilayah yang berdaulat, yang kedudukannya diakui oleh Inggris dan Belanda. Pada Traktat London, Inggris dan Belanda membuat perjanjian diantaranya akan secara bersama menghormati kedudukan Aceh. Hal ini bisa dipahami karena keduanya sedang sibuk dengan konsolidasi kekuasaan di wilayah jajahan masing-masing terutama pada waktu itu di Eropa, perang Napoleon baru saja berakhir (Alfian, 1987 : 5).

Perubahan-perubahan kebijakan terhadap Aceh yang dijalankan oleh pemerintah Inggris dikarenakan adanya persaingan yang meningkat antara kekuatan-kekuatan Eropa guna mendapatkan daerah jajahan. Oleh karena itu, pemerintah Inggris menganggap bahwa akan lebih baik jika membiarkan Belanda menaklukan Aceh daripada bangsa yang lebih kuat semam Prancis atau Amerika (Ricklefs, 1989: 219). Hasilnya adalah terbentuknya Traktat Sumatera antara Inggris dan Belanda pada bulan November 1871, dimana dalam perundingan tersebut Belanda diberi hak mutlak di Sumatera atas persetujuan Inggris. Perjanjian ini merupakan proklamasi bahwa Belanda berupaya menaklukam Aceh.

Maka sejak saat itulah Belanda terus berusaha memperlebar wilayah koloninya. Hal ini telah disadari oleh kerajaan Aceh, bahwa dengan ditandatanganinya perjanjian Sumatra dapat mengancam kedaulatan kerajaan Aceh. Maka untuk itu, Aceh berupaya memperkuat diri dengan memohon bantuan dari Negara-negara lain. Pada bulan Januari 1873 Sultan Aceh sudah mengirim seorang utusan, Habib Abdurrahman ke Turki guna memohon bantuan jika Belanda memakai kekerasan dan berupaya menaklukan Aceh. Aceh memohon bantuan kepada Amerika Serikat dan Italia ketika utusan-utusan itu sampai di Singapura dengan kapal-kapalnya. (Alfian: 64). Mengetahui Aceh memohon bantuan perlindungan dari bangsa lain, Belanda mempercepat misinya supaya menyerang daerah Aceh Darussalam agar tidak dicegah oleh bangsa-bangsa yang sudah dimintai perlindungan oleh Kerajaan

Aceh. Oleh karena itu, Belanda mendaratkan kapal perangnya bersama bala tentara dibawah komando Mayor Jenderal Kohler.

Perang Aceh-Belanda bisa digolongkan kedalam sebab umum dan sebab khusus. Penyebab umum berlangsungnya perang antara kerajaan Aceh dengan Belanda yakni; (1) Belanda menguasai Siak dan membuat perjanjian Siak (1858) dimana sultan Ismail wajib menyerahkan Langkat, Deli, Serdang dan Asahan (Fitriyah, 2019). (2). Berakhirnya Perjanjian London yang berisi batas wilayah koloni antara Belanda dan Inggris (Amilia, 2018). (3). Dibukanya terusan Suez oleh Ferdinand De Lessep membuat wilayah laut Aceh jadi begitu penting pada jalur perdagangan internasional (Anwar, 2017). (4). Traktat Sumatera yang berlangsung tahun 1871 yang berisi kebebasan keleluasaan dan kedaulatan Belanda mengambil tindakan di Aceh yang membuat Belanda bertindak sesuka mereka. Selain penyebab umum yang sudah dijelaskan, perang Aceh terjadi karena terdapat penyebab khusus yakni; tuntutan Belanda terhadap Aceh supaya takluk terhadap pemerintah Belanda. Peringatan yang diberi Belanda ditolak seutuhnya secara tegas oleh Sultan Mahmud Syah. Penolakan itu direspon oleh Belanda dengan maklumat perang kepada Aceh pada tanggal 26 Maret 1873 (Hasjmy, 1977). Belanda melakukan penyerangan kepada Aceh yang dikomandoi oleh Mayjen J.H. Kohler yang mendaratkan lebih dari 3.000 tentara KNIL di pantai Ceureumen.

2.3 Penelitian yang Relevan

Penelitian yang baik ialah penelitian yang memiliki banyak referensi. Adapun penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis terkait dengan **“Perlawanan Rakyat Aceh terhadap Kolonialisme Belanda 1873-1912”** antara lain:

1. Anthony Reid dalam bukunya berjudul *“Asal Mula Konflik Aceh: Dari Perebutan Pantai Timur Sumatera Hingga Akhir Kerajaan Aceh Abad ke-19”*, menjabarkan secara garis besar perihal awal mula konflik yang terjadi di Aceh, sebagai bagian dari pulau Sumatera, khususnya Aceh sekitar abad

17 sampai 20 dinilai oleh bangsa lain sebagai pusat penting untuk perdagangan. Dalam buku ini, Reid menjabarkan bagaimana Belanda diam-diam membatalkan perjanjian yang sudah disetujuinya bersama Inggris (Traktat Soematra). Selanjutnya, Belanda mendatangi Aceh dengan membawa perjanjian itu, tetapi ditolak oleh orang Aceh.

Akhirnya, karena sudah mencoba berulang kali dan tidak diterima oleh Aceh, Belanda melakukan penyerangannya kepada Aceh. Belanda juga memohon bantuan dari Snouck Hurgronje, seorang pakar yang mampu mengetahui taktik untuk merusak perlawanan rakyat Aceh. Perang Aceh-Belanda ini kemudian selesai pada tahun 1942 ketika Jepang mulai memasuki Aceh.

Penelitian ini juga mengungkapkan bagaimana Latar Belakang Perang Aceh-Belanda yang menjadi Perang paling lama yang dilakukan oleh pihak Belanda, serta peran Snouck Hurgronje dalam melemahkan semangat perang rakyat Aceh dan juga peran Ulama sebagai pemimpin Jihad menghadapi Belanda. Adapun persamaan penelitian tersebut dan penelitian yang garap oleh penulis yaitu, pada penelitian ini peneliti juga memaparkan bagaimana awal mula konflik Aceh-Belanda sehingga terjadilah perang antara kedua negara. Penelitian ini juga memaparkan mulai dari masuknya Belanda, perjanjian Taraktat London, Traktat Sumatra sebagai ambisi Kolonial Belanda untuk menguasai Aceh Darussalam. Sedangkan perbedaannya dengan penelitian ini yaitu penulis menjelaskan secara umum bagaimana latar belakang perang Aceh-Belanda berdasarkan peristiwa-peristiwa apa saja yang terjadi baik dari perlawanan para Ulama, perlawanan para Pahlawan, dan juga menjelaskan bagaimana strategi Belanda dalam menghadapi perlawanan rakyat Aceh kemudian menjelaskan bagaimana dampak Perang Aceh-Belanda

2. Lailatul Fitriyah (2019). "Surutnya Hubungan Diplomasi Kesultanan Aceh Dan Turki Utsmani" mahasiswi program studi Sejarah Peradaban Islam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Pada penulisan ini dijelaskan seperti apa hubungan antara Aceh dan Turki Utsmani. Sehingga

hubungan antara kedua belah pihak menjadi surut. Penelitian ini memakai metode penelitian *history* dan hasil dari penelitian ini adalah perang Aceh merupakan perang yang destruktif di Indonesia ketika melawan Kolonialisme Belanda. Ketika perang Aceh berlangsung, maka sejak saat itu juga hubungan diplomatik kerajaan Aceh dan Turki Utsmani yang sudah berjalan cukup baik menjadi merenggang. Penyebab surutnya hubungan Aceh dengan Turki, dikarenakan situasi yang tidak kondusif di Turki Utsmani yang berhadapan dengan bangsa Eropa yang berupaya meruntuhkan Daulah Utsmaniyah.

Penelitian ini juga menjelaskan bagaimana hubungan diplomasi Kesultanan Aceh dengan negara lain seperti Amerika, Italia dan juga Utsmani. Hubungan kerjasama antara Aceh dan negara luar ini bukan hanya sekedar menjadikan Aceh sebagai pusat perdagangan melainkan juga memperkuat sistem pertahanan untuk mencegah terjadinya ancaman dari pihak luar yang akan menyerang Aceh. Adapun kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah, pada penelitian ini menjabarkan seperti apa hubungan Diplomasi antara Kesultanan Aceh Darussalam dengan berbagai negara Eropa termasuk salah satunya adalah Turki Utsmani terlebih lagi dipengaruhi oleh sesama Kerajaan Islam terutama hasil kekayaan alam Aceh Darussalam sehingga Turki Utsmani menjadikan Aceh Darussalam sebagai wilayah dibawah perlindungannya.

Sedangkan Perbedaannya ialah dalam penelitian ini penulis menjelaskan secara garis besar bagaimana hubungan Diplomasi Aceh Darussalam dengan negara lain terutama Turki Utsmani, dalam penelitian ini peneliti tidak menjelaskan secara detail bagaimana latar belakang hubungan kedua negara sampai kepada surutnya hubungan Diplomasi antara Turki Utsmani dan Aceh Darussalam. Hal ini terlihat bagaimana Kesultanan Aceh memperkuat kembali hubungannya dengan negara lain untuk meminta bantuan dalam menghadapi ancaman penyerangan Belanda terhadap Aceh.

3. Indriyeti Pratiwi (2007), mahasiswa prodi Pendidikan Sejarah Universitas Sanata Dharma, dengan judul skripsi "*Peran Ulama dalam Perang Aceh 1873-1912*" ia membahas apa penyebab utama para ulama bergabung dan mengambil bagian penting pada perang Aceh 1873-1912. Kemudian mengungkapkan strategi ulama untuk membangkitkan semangat jihad rakyat Aceh dan memimpin sebagian peperangan yang terjadi di Aceh.

Adapun kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah dalam penelitian ini, penulis menjelaskan bagaimana peran Ulama Aceh membentuk perlawanan terhadap Kolonial Belanda terutama ketika Tengku Cik Di Tiro memimpin perlawanan diluar Aceh *dalam* (Keraton) yang pada saat itu berhasil dikuasai oleh Kolonial Belanda pada Agresi kedua 1874 M. Sedangkan perbedaannya adalah dalam penelitian ini hanya menjelaskan bagaimana Ulama memimpin Perang melawan Penjajah Belanda terutama menjelaskan beberapa Ulama yang memimpin perang.

4. C. Snouck Hurgronje dalam bukunya, *Orang Aceh: Budaya, Masyarakat dan Politik Kolonial* membahas kontur masyarakat Aceh yang sangat luas. Buku ini berisi tentang studi etnografi masyarakat Aceh, dilihat dari berbagai unsur antropologi budaya yang lengkap. Penelitian yang dilakukan oleh Snouck dengan mengumpulkan sumber-sumber penting, membawa Belanda mampu memecahkan permasalahan Aceh. Karena Snouck, Belanda kemudian mengetahui cara menundukkan Aceh. Studi Snouck tentang Aceh meliputi analisis tentang struktur sosial, pendidikan, hukum, sastra, kesenian, dan agama.

Penelitian ini juga menjelaskan bagaimana peran Snouck Hergrounje dalam melemahkan perlawanan rakyat Aceh melalui beberapa usulannya sehingga Belanda dapat mengatasi dan melakukan serangan cepat terhadap rakyat Aceh. Adapun persamaannya dengan penelitian ini yaitu penulis menjelaskan bagaimana peran Snouck Hergrounje dalam melemahkan perlawanan rakyat Aceh melalui kajian dan Analisis Snouck Hergrounje tentang masyarakat Aceh. Sedangkan perbedaannya adalah penulis tidak

menjelaskan secara detail bagaimana Snouck Hergrunje melakukan penelitian-penelitian terhadap kehidupan masyarakat Aceh dari berbagai aspek, namun penulis lebih memfokuskan kepada bagaimana kondisi rakyat Aceh setelah usulan Snouck Hergrounje dijalankan oleh belanda sebagai strategi perang.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

3.1.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*), yaitu salah satu metode penelitian kualitatif. Dimana tempat penelitiannya dilakukan di perpustakaan, dokumen, arsip, dan lainnya. Nyoman Kutha Ratna mengungkapkan, metode kepustakaan adalah metode penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data melalui tempat-tempat penyimpanan hasil penelitian, yakni perpustakaan (Prastowo, 2016: 190). Dengan metode penelitian kualitatif, peneliti melakukan analisis deskriptif. Metode analisis deskriptif dilakukan dengan cara memberikan keterangan dan gambaran yang sejelas-jelasnya secara objektif, kritis dan analitis tentang Perlawanan rakyat Aceh terhadap Kolonialisme Belanda tahun 1873-1912.

3.1.2 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang dipakai pada penelitian ini yaitu pendekatan sejarah, karena mengandalkan dokumentasi semacam teori-teori dalam buku sebagai literatur. Penelitian kualitatif adalah pendekatan yang menghasilkan data deskriptif seperti kata-kata tertulis dari orang-orang yang diamati dan tidak dimasukkan kedalam istilah untuk dipakai pada penelitian kuantitatif (Moleong, 2012: 5).

Berdasarkan teori diatas peneliti bisa mengetahui bahwa, pendekatan historis adalah pendekatan sejarah yang berhubungan dengan kejadian-kejadian dimasa lalu yang ada dibanyak catatan. misalnya melalui buku sejarah, Artikel dan Jurnal pada saat itu. Dengan demikian dapat memudahkan peneliti untuk mendapatkan referensi yang dibutuhkan.

Pada penulisan ini yang berjudul “Perlawanan rakyat Aceh terhadap Kolonialisme Belanda tahun 1873-1912” penulis menjelaskan bagaimana peristiwa peperangan antara Aceh-Belanda yang dikatakan

sebagai perang terlama yang pernah dialami oleh Belanda dan juga bisa disebut sebagai perang rakyat semesta yang melibatkan seluruh komponen masyarakat Aceh pada masa itu mulai dari Kesultanan, *Uleebalang*, Ulama dan seluruh masyarakat Aceh baik pria, wanita, serta anak-anak tentu saja memakan banyak korban diantara kedua belah pihak.

3.2 Jenis dan Sumber Data

3.2.1 Jenis Data

Data merupakan seluruh informasi empiris dan dokumentatif yang didapatkan di lokasi sebagai penguat ke arah kemajua pengetahuan yang ilmiah dan akademik. Data penelitian merupakan "*things know or assumed*". Artinya, data tersebut merupakan hal yang dinilai atau diketahui. Diketahui artinya sesuatu yang telah terjadi sebagai fakta empirik. Manfaat data adalah guna mendapatkan serta mengetahui gambaran mengenai suatu kondisi atau permasalahan, dan sebagai pembuat keputusan atau pemecahan permasalahan, sebab permasalahan yang muncul pasti ada sebabnya. Maka, memecahkan permasalahan bertujuan guna menghilangkan hal-hal yang menyebabkan munculnya permasalahan itu.

3.2.2 Sumber Data

Lofland menjelaskan, sumber data yang utama dalam penelitian kualitatif merupakan kata-kata dan perilaku selanjutnya merupakan data tambahan seperti dokumen dan literatur lain (Moleong, 2004: 157). Data yang paling penting untuk diperoleh serta dikaji pada penelitian ini adalah data kualitatif. Beberapa model sumber data yang dipakai pada penelitian kualitatif, yaitu sebagai berikut:

1. Sumber primer

Sumber primer adalah sumber- sumber yang pernyataannya didapat secara langsung dari orang yang melihat dan mengetahui kejadian itu dengan mata kepala mereka. Sumber Primer dapat berbentuk buku, laporan, transkrip wawancara, maupun infrmasi lisan

dari orang-orang yang ikut serta pada peristiwa Perang Aceh tahun 1873-1912. Karena orang yang menyaksikan peristiwa itu kemungkinan telah wafat, maka sumber penelitian yang dipakai banyak menuju ke sumber tertulis.

2. Sumber sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data tidak langsung yang dapat dijadikan sumber tambahan untuk melengkapi data primer. Sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan sumber data kepada orang yang mengumpulkan data (Sugiyono, 2017:193). Artinya, sumber data penelitian didapatkan lewat media perantara atau secara tidak langsung seperti buku, jurnal, artikel, ebook baik yang dipublikasikan atau tidak dipublikasikan secara umum. Dengan kata lain, penulis memperoleh data melalui cara berkunjung ke Perpustakaan Pusat Kajian, pusat arsip atau membaca banyak sumber yang berkaitan dengan penelitiannya (Sugiyono, 2017). Dikatakan sebagai sumber sekunder, ketika mewawancarai orang yang tidak berkaitan langsung dengan peristiwa- peristiwa yang meliputi i perang Aceh tahun 1873-1912.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan hal penting dalam penelitian. Pada penelitian ini data dikumpulkan melalui teknik studi pustaka. Teknik studi pustaka merupakan cara memperoleh data lewat peninggalan tertulis terutama seperti arsip-arsip dan juga buku-buku berisi pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum dan yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Penelitian kepustakaan adalah kajian teoritis, sumber dan literatur ilmiah lainnya yang berhubungan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti (Sugiyono: 2012).

Penelitian kepustakaan adalah studi yang mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis dan berguna untuk mendapatkan landasan teori tentang persoalan yang mau diteliti (Sarwono:

2006). Sementara itu, Khatibah (2011) menjelaskan penelitian kepustakaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara sistematis guna mendapatkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode/teknik tertentu untuk menemukan jawaban terhadap persoalan yang dihadapi melalui penelitian kepustakaan.

Kegiatan studi pustaka pada penelitian ini dilakukan sesuai dengan langkah-langkah berikut :

1. Memperoleh sumber seperti buku-buku literature, Jurnal, artikel dan ebook online dan berhubungan dengan persoalan yang dikaji yakni: Perlawanan rakyat Aceh terhadap Kolonialisme Belanda tahun 1873-1912. Teknik studi pustaka ini dilaksanakan melalui sistetem kartu atau katalog dan sistem komputer. System kartu dilaksanakan dengan mencatat beberapa referensi tertentu tentang pengarang, judul, nama arsip dan subjek penelitian. Sedangkan sytem komputerisasi dilaksanakan dengan menulis beberapa data tertentu mengenai pengarang, judul buku, subjek, kata kunci (*key word*), nama penerbit serta ahun penerbit.
2. Membaca, dan mencatat,sumber data seperti buku-buku literatur yang sesuai dengan persoalan yang diteliti melalui berbagai buku diperpustakaan.
3. Mencatat sumber-sumber referensi yang tidak bisa dipinjam seperti diperpustakaan Universitas Muhammadiyah Mataram.

Studi pustaka ini dilaksanakan dengan cara system kartu atau katalog maupun menggunakan komputer untuk menulis beberapa sumber tertentu yang berhubungan dengan penelitian, juga mencantumkan keterangan tentang nama pengarang, judul buku, ataupun subjek yang dicari. Oleh karena itu perlu mengingat kata kunci yang ada pada subjek yang dibahasnya, sehingga mendapatkan buku dan artikel sesuai yang ada dalam katalog atau komputer. Buku dan artikel yang telah diperoleh di perpustakaan dibaca dan harus dimengerti, selanjutnya menulis sesuatu yang dirasa penting dan sesuai dengan persoalan yang akan diteliti. Dengan demikian didapatlah data yang akan dipakai pada penulisan skripsi.

3.4 Teknik Analisis Data

Miles dan Huberman (1984), menjelaskan bahwa kegiatan pada analisis data dilaksanakan secara interkatif dan berlangsung secara terus menerus hingga selesai, supaya datanya jenuh. Ukuran kejenuhan data ditandai dengan tidak di perolehnya lagi data atau informasi baru. Sehingga peneliti jenuh antara berpikir data yang ada dan mengembangkan teknik untuk mendapatkan data baru serta melakukan pengecekan terhadap informasi yang kurang jelas dan mengarahkan analisis (Moelong:2014:23).

Ada tiga tahap Analisis data Miles dan Huberman yakni; reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi

1. Reduksi Data

Proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan informasi data yang ada dari catatan-catatan tertulis di lokasi itu disebut Reduksi Data. Reduksi data akan berlangsung terus-menerus selama agenda yang berfokus penelitian kualitatif berlangsung. Antisipasi terhadap adanya reduksi data telah tampak waktu penelitian memutuskan struktur konseptual lokasi penelitian, persoalan penelitian, dan pendekatan untuk mengumpulkan serta mana yang dipilih. Selama pengumpulan data berlangsung, ada tahapan reduksi selanjutnya (meringkas, mengkode, menelusuri tema, membuat tugas, membuat memo). Reduksi data ini berlanjut setelah penelitian lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun. (Herlina,2020: 46).

2. Penyajian Data

Setelah melakukan reduksi data, kemudian dilakukan mendisplaykan data. display data dalam penelitian kualitatif bisa dilakukan dengan bentuk : uraian, bagan dan sebagainya. Miles and Huberman (1984) mengemukakan : *“the most frequent of display data for qualitative research data in the post has been narrative text”* yang paling di gunakan untuk menyajikan data pada penelitian kualitatif adalah dengan tulisan yang bersifat naratif. Miles dan Huberman membantu para peneliti kualitatif dengan model penyajian data yang analog dengan model-model

penyajian data kuantitatif statis, serta menggunakan table, grafiks, amatriks dan semacamnya bukan di isi dengan angka-angka melainkan dengan kata atau *phase* verbal. (Pranoto,1993;112).

3. Penarikan Kesimpulan

Tahap berikutnya adalah tahap penarikan kesimpulan berdasarkan temuan dan melakukan verifikasi data. Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa kesimpulan awal yang dijelaskan masih bersifat sementara dan akan berubah jika ditemukan bukti-bukti guna mendukung tahap mengumpulkan data berikutnya. Proses untuk mendapatkan bukti-bukti inilah yang disebut sebagai verifikasi data. Apabila kesimpulan yang dijelaskan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang kuat dalam arti konsisten dengan situasi yang dijumpai saat peneliti Kembali ke lokasi maka kesimpulan yang didapatkan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Tahap verifikasi yang dilakukan peneliti sebaiknya tetap terbuka untuk menerima masukan data, meskipun data itu adalah data yang terbilang tidak bermakna. Namun demikian peneliti pada langkah ini sebaiknya sudah memutuskan antara data yang memiliki makna dan data yang tidak dibutuhkan atau tidak bermakna. Data yang bisa di proses dalam analisis lebih lanjut seperti abash, berbobot, dan kuat sedang data lain tidak mendukung, lemah, dan menyimpang jauh dari kebiasaan yang harus dipisahkan. (Daliman, 2012;22)

3.5 Prosedur Penelitian Historis

Demi memudahkan penelitian dan tahap yang dilakukan untuk memperoleh hasil yang maksimal dibutuhkan adanya prosedur yang biasa digambarkan pada pembagian (skema) berupa langkah sistematis yang menggambarkan kegiatan ini dari awal (persiapan) sampai dengan pembuatan laporan hasil penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian historis, maka prosedur dalam metode historis digambarkan sebagai berikut :

1. Heuristik

Heuristik merupakan istilah untuk kegiatan pengumpulan data pada sebuah penelitian. Heuristik berasal dari kata Yunani *heurishein* yang

berarti mendapatkan. Heuristik adalah kemampuan dalam menemukan, menangani, dan memperinci bibliografi, ataupun mengklasifikasi serta menjaga catatan-catatan (Abdurrahmann, 2011: 103). Heuristik merupakan suatu strategi, suatu seni, dan bukan suatu ilmu. Heuristik tidak memiliki aturan-aturan umum, dan sedikit mengetahui tentang bagian-bagian yang pendek. Ketika seorang sejarawan ingin menuliskan peristiwa masa lalu, upaya pertama adalah mencari atau mendapatkan jejak-jejak (*traces*) yang ditinggalkan (Herlina, 2011: 7). Jejak-jejak masa lalu itu dikenal dengan sebutan sumber sejarah. Sumber-sumber sejarah merupakan bahan-bahan mentah (*raw materials*) sejarah, mencakup segala bentuk *evidensi* (bukti) yang sudah ditinggalkan oleh manusia. *Evidensi* ini memperlihatkan segala kegiatan mereka pada masa lalu entah itu tulisan maupun kata-kata yang diungkapkan (Sjamsuddin, 2007: 95). Dengan demikian heuristik merupakan aktifitas untuk memperoleh jejak sejarah atau dengan kata lain aktifitas mencari sumber sejarah.

Dalam langkah ini peneliti berupaya mencari dan mendapatkan sumber-sumber tertulis seperti buku-buku dan jenis kepustakaan lain yang sesuai dengan permasalahan. Sumber tertulis seperti buku-buku dan literatur yang didapat dari berbagai perpustakaan, dan diantaranya : Perpustakaan Pusat Universitas Muhammadiyah Mataram, Perpustakaan Daerah Kota Mataram dan Ebook Online.

2. Kritik

Kritik sumber adalah langkah selanjutnya pada metode sejarah sesudah heuristik. Dengan kritik sumber, setiap data-data histori yang didapatkan dari sumber-sumber sejarah dites terlebih dahulu validitas dan reliabilitasnya, sehingga semua data itu relevan dengan fakta-fakta sejarah sebenarnya (Daliman, 2012: 66). Abdurahman (2007: 68) menjelaskan bahwa kritik sumber ditujukan guna mendapatkan keabsahan sumber. Kritik sumber dibagi menjadi dua jenis, yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Keabsahan sumber dicari lewat pengujian mengenai kebenaran atau ketetapan sumber. Kritik

terhadap sumber data dilakukan dengan dua cara yaitu kritik eksternal dan kritik internal.

a. Kritik Eksternal

Kritik eksternal bertujuan guna menguji otentitas (keaslian) sumber sejarah. (Abdurahman 2007: 68) mengungkapkan bahwa ketika peneliti melakukan pengujian asli atau tidaknya sumber, berarti ia menyeleksi segi-segi fisik dari sumber yang ditemukan. Asli atau tidaknya sumber itu bisa dites berdasarkan lima pertanyaan pokok seperti:

- 1) Kapan pembuatan sumbernya.
- 2) Dimana pembuatan sumber.
- 3) Siapa pembuatnya.
- 4) Apa saja bahan pembuatan sumber itu.
- 5) Apakah sumbernya benar atau tidak.

b. Kritik Internal

Sementara kritik internal, bertujuan untuk menguji kredibilitas dan reliabilitas sumber sejarah. Ismaun (2005: 50) menjelaskan bahwa kritik internal ini dimaksudkan untuk menilai kredibilitas sumber dengan mempermasalahkan isinya, kemampuan pembuatannya, tanggung jawab dan moralnya.

3. Interpretasi

Sesudah sumber yang dikumpulkan dikritik, selanjutnya yaitu menghubungkan sumber itu dengan persoalan yang sedang di teliti. Dalam melakukan interpretasi, peneliti harus menghilangkan unsur subjektif yang ditimbulkan oleh keragaman data yang didapatkan dari beberapa buku atau sumber lain melalui analisis kepada sumber yang satu dengan sumber yang lain.

Interpretasi bisa dilakukan dengan cara membandingkan data untuk mengungkap kejadian mana yang terjadi pada saat yang sama. Untuk mengetahui apa penyebab pada kejadian sejarah itu membutuhkan pengetahuan masa lampau sehingga bisa mengetahui

kondisi pelaku, tindakan, dan lokasi kejadiannya (Abdurrahman, 2011:114-115). Pada penelitian ini, interpretasi dilakukan dengan cara menghubungkan atau mengaitkan sumber sejarah yang satu dengan sumber sejarah lain, sehingga bisa diketahui korelasi sebab-akibat dari suatu kejadian masa lalu yang dijadikan objek penelitian. Selanjutnya sumber itu ditafsirkan, diberi makna dan diperoleh arti yang sesungguhnya agar bisa dimengerti makna itu berdasarkan pada pemikiran yang logis dan berdasarkan objek penelitian yang dikaji. Dengan demikian dari aktifitas kritik sumber dan interpretasi itu ditemukan fakta sejarah atau sintesis sejarah.

4. Historiografi

Historiografi adalah tahap terakhir pada penulisan sejarah. Tahap ini merupakan aktifitas menyusun kebenaran sejarah menjadi suatu cerita sejarah yang menarik juga bisa dipercaya kebenarannya. Pada tahap ini dibutuhkan imajinasi guna mengkaitkan kebenaran satu dengan yang lainnya, supaya menjadi suatu cerita sejarah yang menarik. Historiografi adalah langkah terakhir pada metode sejarah. Historiografi berupa cara penulisan, penjelasan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang sudah dilaksanakan (Abdurrahman, 2007: 76)

Berdasarkan teori diatas dalam kaitannya dengan penelitian ini yang berjudul “Perlawanan rakyat Aceh terhadap Kolonialisme Belanda tahun 1873-1912” penulis menjelaskan peristiwa perang Aceh-Belanda dimulai sejak berdirinya kesultanan Aceh Darussalam, kemudian masa kejayaan Aceh Darussalam dibawah kepemimpinan Sultan Iskandar Muda. Pada masa itu Aceh Darussalam mengalami kemajuan disejumlah bidang, yakni dalam politik, ekonomi-perdagangan, hubungan Internasional dan militer. Aceh juga diketahui merupakan daerah dengan kekayaan hasil alamnya. Sehingga menarik minat dari berbagai negara untuk menjalin hubungan perdagangan salah satunya Belanda yang berkeinginan menguasai wilayah Aceh.

Sebelum terjadinya perang Aceh melawan Belanda dimulai, Belanda telah menaklukan Kesultanan Deli, seperti Langkat, Asahan,

sampai Serdang lewat traktat Siak tahun 1858. Awalnya, dalam traktat London 1824, Belanda wajib menghormati kedudukan Kerajaan Aceh terhadap daerah kekuasaannya. Akan tetapi, melalui perjanjian Siak serta munculnya Belanda disetiap daerah di Aceh menyebabkan Kerajaan Aceh marah dan menganggap Belanda tidak mematuhi Traktat London 1824. Sejak saat itu ketegangan pun meningkat antara Aceh dan Belanda sehingga menimbulkan banyak konflik diantara kedua belah pihak hingga puncaknya Belanda mengeluarkan pernyataan perang terhadap Aceh.

Akhirnya terjadilah perang antara Aceh dan Belanda 5 April 1873. Aceh dibawah komando Panglima Polim dan Sultan Mahmud Syah sementara Belanda dipimpin oleh Jenderal Kohler dengan kekuatan 3000 tentara. Peperangan fase pertama ini dimenangkan oleh angkatan perang Aceh dan menewaskan Mayjen Kohler 14 April 1873. Pada bulan Desember 1873 terjadilah Agresi Militer kedua, Belanda dikomandoi Jenderal Jan Van Swieten mampu menduduki Istana Sultan Aceh 26 januari 1874. Perang Aceh-Belanda pada fase pertama dan kedua ini terbilang perang total, pada saat politik Aceh masih utuh meskipun pusat pemerintahannya tidak menetap. Selanjutnya peperangan antara Aceh dan Belanda ini memunculkan beberapa pemimpin perang Aceh yang gagah berani diantaranya; Teuku Umar, Cut Nyak Dien, Cut Meutia dan seterusnya dan juga dari kalangan Ulama seperti Tengku Cik Di Tiro. Dalam perang Aceh ini selain memunculkan berbagai tokoh tentu saja memunculkan strategi perang dari kedua negara. Strategi perang dari kedua negara yang penulis jelaskan dalam penelitian ini yaitu Belanda membangun Lini Konsentrasi sebagai strategi bertahan dan menyerang, pasukan Korps Marsose sebagai pasukan anti geriliya dan Snouck Hergrounje untuk melemahkan semangat jihad rakyat Aceh. Perang Aceh-Belanda merupakan perang yang cukup lama sehingga menimbulkan dampak yang sangat besar diantara kedua belah pihak baik dalam hal Militer, Sosial maupun Negara itu sendiri.

Maka secara historis penulis menyusun penelitian ini berdasarkan berdirinya Kerajaan Aceh Darussalam dan masa keemasannya dibawah Sultan Iskandar Muda. Dengan Aceh sebagai wilayah yang kaya hasil alamnya sehingga menarik minat bangsa eropa khususnya Belanda. Dengan nafsu Kolonialnya, kehadiran Belanda menimbulkan banyak konflik hingga terjadinya perang antara kedua negara. Dalam peperangan tersebut memunculkan berbagai tokoh dan juga strategi perang digunakan untuk memenangkan peperangan dan tentu saja perang Aceh-Belanda menimbulkan dampak dan kerugian antara kedua negara.

